

# THE DEVELOPMENT OF WARAK DANCE PRESENTATION FORMS IN SEMARANG CITY

## PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI WARAK DI KOTA SEMARANG

Maharani Hares Kaeksi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [mhkaeksi@gmail.com](mailto:mhkaeksi@gmail.com)

---

### Article history

Received :

(11-08-2025)

Revised :

(11-08-2025)

Accepted :

(21-08-2025)

### ABSTRACT

*The Warak Dhugdhèr dance is a form of creation dance in Semarang city. In its performance, the dance brings the property of warak ngèndhog, a mythological creatures in the dhugdhèran tradition symbolizing the unity of Javanese, Chinese, and Arabic cultures. This dance was created by Didik Nini Thowok and Yoyok Bambang Priyambodo and first performed was in 2006. In its development, innovations emerged in new Warak dance forms that were performed at the Warak Dance Festival and also in the community environment. This study aims to analyze the development of Warak dance presentation forms that have grown and developed in Semarang. This study uses a qualitative research method with an ethnochoreology approach in its application. The methods applied in this study consist of the stages of problem identification, data collection, data analysis, and conclusions. The findings reveal that adaptation and innovation are manifested in structural changes, such as choreography, music, makeup and costume, and the form of warak itself. Three main directions of development: the preservation of Warak ngèndhog iconography as properties, adaptation to the socio-cultural context, and the emergence of several new forms of Warak Dance such as the Manggar Warak dance, Ronggeng Warak dance, and Semarang Warak dance. These developments are driven by the creative reinterpretation of the artists who created it, government policies regarding culture, and community participation. This study concludes that new forms of Warak Dance have grown dynamically through processes of adaptation and innovation. Innovation and development efforts are also continuously carried out in order to adapt to the socio-cultural conditions in Semarang city.*

*Keywords: ethnochoreology, development, innovation, warak dance.*

### ABSTRAK

Tari Warak Dhugdhèr merupakan salah satu bentuk tari kreasi yang ada di kota Semarang. Pada penyajiannya, tari ini membawa properti warak ngèndhog, salah satu makhluk mitologi yang ada pada tradisi dhugdhèran menyimbolkan persatuan budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab. Tari ini diciptakan oleh Didik Nini Thowok dan Yoyok Bambang Priyambodo dan pertama kali ditampilkan pada tahun 2006. Pada perkembangannya, muncul inovasi pada bentuk-bentuk tari Warak baru yang ditampilkan pada Festival Tari Warak dan juga di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bentuk penyajian tari Warak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kota Semarang. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ini dengan pendekatan

---

etnokoreologi pada penerapannya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, beserta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi dan inovasi diwujudkan dalam perubahan struktur, seperti koreografi tari, musik iringan, tata rias busana, dan bentuk waraknya. Tiga arah utama perkembangan, yaitu pelestarian ikonografi properti *warak ngéndhog*, penyesuaian terhadap konteks sosial budaya, serta kemunculan beberapa bentuk Tari Warak yang baru seperti tari Manggar Warak, tari Ronggeng Warak, dan tari Semarak Warak. Perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh reinterpretasi kreatif seniman pencipta, kebijakan pemerintah mengenai budaya, serta partisipasi masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa bentuk Tari Warak yang baru tumbuh secara dinamis karena adanya proses adaptasi dan inovasi. Upaya inovasi dan perkembangan juga terus dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan situasi kondisi sosio-kultural di wilayah kota Semarang.

Kata Kunci: etnokoreologi, inovasi, perkembangan, inovasi, tari warak.

---

## PENDAHULUAN

Tari *Warak Dhugdhèr* merupakan tarian dengan menggunakan properti *warak ngéndhog* yang terinspirasi dari arak-arakan *dhugdhèran*. Tari ini diciptakan oleh seniman Didik Nini Thowok bersama dengan Yoyok Bambang Priyambodo dan ditampilkan pertama kali pada kegiatan Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah mewakili delegasi Jawa Tengah pada tahun 2006. Pada tahun 2007, tari ini ditampilkan pada acara “Semarang Pesona Asia”. Acara tersebut merupakan strategi Pemerintah Kota Semarang untuk mengembangkan pariwisata dan *city branding*. Setelahnya, masyarakat mulai mengenal tari *Warak Dhugdhèr* melalui kaset rekaman video yang diproduksi oleh Gema Nada Pertiwi (GNP Music) dan disebarluaskan. Tari ini ditampilkan oleh penari putra dan putri secara berpasangan dan berkelompok, dengan penari putra membawa properti *warak ngéndhog*.

*Warak ngéndhog* adalah salah bentuk karya seni rupa yang menjadi maskot pada tradisi *dhugdhèran* di Kota Semarang. *Warak ngéndhog* merupakan binatang imajiner yang berwujud gabungan beberapa binatang sebagai simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang, yaitu Tionghoa, Arab, dan Jawa (Senoprabowo et al., 2021). Binatang rekaan berkaki empat, berkepala seperti naga, bertanduk seperti kambing, mempunyai tubuh mirip *kilin*, berleher panjang seperti unta, dan bulu-bulunya keriting seperti *wédhus gèmbèl* (Muhammad, 2014). *Warak* dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah setempat sebagai simbol perpaduan budaya dari etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Secara etimologis, *warak* berarti *kewan akulit kandèl sarta nganggo tjoela* (Poerwadarminta, 1939) yang artinya hewan berkulit tebal serta memakai cula.

Pada awal kemunculannya, *warak ngêndhog* diyakini sebagai hasil kreasi dari Kiai Abdul Hadi atas utusan Adipati Hadimenggolo pada tahun 1881 (Cahyono, 2018). *Warak ngêndhog* awalnya diketahui sebagai mainan tradisional anak-anak yang hanya ada dan dijual di pasar malam *dhugdhèran* serta mengalami masa keemasan produksi dari tahun 1945 hingga 1970-an. Struktur kerangka *warak ngêndhog* terbuat dari kayu atau bambu yang luarnya dilapisi kertas minyak berwarna-warni terang seperti merah, hijau, kuning, biru, dan putih dengan sudut-sudut tubuh dan kepala yang lurus. *Warak ngêndhog* pada jaman dahulu diberi roda di keempat kakinya, sehingga bisa ditarik oleh anak-anak yang memainkannya (Supramono, 2007). Warna merah terang merupakan warna yang paling menonjol dengan motif *warak ngêndhog* (Rahmawati & Afrizal, 2023). Perubahan kemudian terjadi, *warak ngêndhog* mengalami perubahan menjadi properti dalam pertunjukan tari. Perbedaan *warak* pada tari dengan peranan awalnya sebagai maskot arak-arakan terletak pada cara pembawaan *warak*. Pada tarian, *warak* ditampilkan sesuai dengan susunan koreografi. Berbeda pada saat arak-arakan berlangsung, *warak* tidak digerakkan melainkan hanya diarak saja.

Menurut Sumandiyo Hadi (2005) tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, secara tekstual, dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya atau teknik penarinya. Tarian yang indah bukan sekadar keterampilan para penarinya membawakan gerakan, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu (Hadi, 2005). Sebagai sebuah bentuk tari kreasi, gerak pada tari *Warak Dhugdhèr* cenderung lincah, membutuhkan tenaga yang besar dan kuat (Kaeksi et al., 2020). Hal ini disebabkan Semarang merupakan kota pesisir sehingga gerak yang dihasilkan didominasi gerakan yang atraktif dan dinamis, meskipun begitu masih terdapat gerak yang mengacu pada gerak tari gaya Surakarta. Iringan pada tari ini berdurasi 5 menit menggunakan gamelan laras pelog, gamelan Gambang Semarang, dan beberapa instrumen seperti rebana, beduk, jidur, serta alat perkusi. Tata rias penarinya menggunakan rias korektif panggung dengan ciri khas *sogokan/pilisan* di dahi, dan *godek* pada penari putri. Tata busana penarinya merupakan gabungan etnis Jawa dan Tionghoa, menggunakan jarik motif Semarangan, dan ciri khas penari putri menggunakan jurai pada aksesoris kepala. Properti yang ada pada tarian ini yaitu properti manggar dan *warak ngêndhog* dibawa oleh penari putra, tetapi menghilangkan unsur telurnya, melainkan hanya *warak* saja.

Sejak tahun 2006, tari *Warak Dhugdhèr* menjadi tari pembuka pada arak-arakan *dhugdhèran*. Seiring waktu, tari tersebut ditampilkan dalam berbagai acara, dan banyak masyarakat mulai mengenal serta mempelajarinya. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyelenggarakan kegiatan “Festival Tari *Warak*”. Ide dasar diselenggarakannya kegiatan tersebut sebagai upaya untuk terus melestarikan dan

mengembangkan keberadaan budaya tradisi. Pelaksanaan festival biasanya diadakan satu minggu menjelang prosesi *dhugdhèran*. Hal yang menarik adalah setiap kecamatan wajib mengirimkan satu delegasinya untuk mengikuti festival tersebut, yaitu dengan jumlah 16 peserta dari 16 kecamatan yang ada. Melalui kegiatan festival tersebut kemudian muncul bentuk-bentuk tari *Warak* yang baru dengan menghadirkan properti *warak*.

Posisi Tari *Warak Dhugdhèr* sebagai bentuk dasar menjadikannya acuan awal bagi perkembangan bentuk-bentuk tari *Warak* selanjutnya. Perkembangan tersebut muncul setelah tahun 2014 melalui Festival Tari *Warak* yang menunjukkan adanya proses inovasi dan adaptasi. Hal tersebut dapat diamati dari unsur struktur koreografi, iringan, tata rias busana, maupun properti *warak* di dalamnya. Tujuan pada kajian ini yaitu untuk menjelaskan perkembangan Tari *Warak* di kota Semarang yang mengalami perubahan akibat adanya inovasi. Pengalaman-pengalaman ketubuhan dalam karya tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan untuk membantu perkembangan yang mengarah pada kreativitas pencipta (Wibowo & Samsuri, 2023). Hal tersebut relevan untuk menganalisis bagaimana perkembangan Tari *Warak* di kota Semarang yang mengalami perubahan oleh inovasi seniman pencipta didukung dengan kontekstual sosial budaya kota Semarang.

Munculnya bentuk Tari *Warak* yang baru disebabkan karena adanya inovasi oleh seniman. Menurut Schechner dalam Boyle (Boyle, 2015), inovasi mengacu pada eksperimen bentuk dan konten yang dapat menghidupkan kembali atau merenovasi tradisi. Fenomena inovasi dimulai dengan informasi mengenai sesuatu yang datang kepada *new potential adopter* (pengadopsi potensial yang baru) (Frankelius, 2011). Mengikuti studi etimologis dari konsep inovasi, sebuah kreasi baru harus dibuat oleh seniman (*creator*) untuk membuat dampak yang dihadirkan dari sebuah pijakan, untuk menjadikannya suatu inovasi. Hal tersebut mempengaruhi bentuk perkembangan dari Tari *Warak Dhugdhèr* menjadi tari *Warak* yang lain, dengan masih menghadirkan bentuk *warak ngèndhog*.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi berasal dari kata 'etno' berarti etnis, 'koreo' berarti tari, yang mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. Analisis etnokoreologi menyertakan keterlibatan masyarakat pendukung tari itu sendiri. Etnokoreologi sebagai sebuah sub-sub disiplin juga memiliki dua objek, yakni (a) objek material dan (b) objek formal. Objek materialnya adalah berbagai bentuk tari *Warak*, meliputi Tari *Warak Dhugdhèr* sebagai acuan awal, Tari Manggar *Warak*, Tari Ronggeng *Warak*, Tari Semarak *Warak*, dan tari *Warak* pada festival, sedangkan objek formalnya yaitu paradigma dinamika perkembangan bentuk penyajian. Paradigma

tersebut tidak berbeda dengan paradigma dalam etnoart dan etnosains, karena etnokoreologi merupakan salah satu sub-disiplinnya. Meski demikian, etnokoreologi juga dapat menggunakan paradigma lain yang sudah ada dalam antropologi budaya (Ahimsa-Putra, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipan, wawancara, dan studi pustaka. Penulis melaksanakan observasi partisipan pada Festival Tari *Warak* tahun 2017-2019 untuk mengamati bentuk penyajian yang ada pada tari *Warak* di festival. Wawancara dilakukan kepada pencipta tari *Warak* untuk mengungkapkan perubahan bentuk. Hal ini sejalan dengan temuan Supendi (Supendi et al., 2023) bahwa wawancara kolaboratif mempermudah pengungkapan dinamika kreatif dalam garap tari. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan beberapa referensi literatur yang dapat dijadikan rujukan untuk menjadi landasan teori pengembangan penelitian lebih lanjut. Referensi dari studi pustaka yang didapatkan, dijadikan sebagai landasan teoretis dalam kajian ini. Hasil dari observasi, pengumpulan data, dan studi pustaka kemudian dilakukan analisis data dengan tahap reduksi data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan. Keseluruhan hasil tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk dapat dituangkan dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Festival Tari *Warak*

Menurut penelitian Supramono (2007)) Festival *Warak Ngéndhog* diadakan kali pertama tahun 1995 memperingati Ulang Tahun Emas Kemerdekaan Indonesia. Pada kegiatan tersebut, peserta lomba terdiri dari 16 perwakilan dari masing-masing kecamatan yang ada di kota Semarang. Kegiatan tersebut sebenarnya memiliki agenda yang sama setiap tahunnya, tetapi selalu terdapat perubahan pada nama kegiatan. Media dan kepustakaan yang kurang mengulik acara itu, mengakibatkan kurangnya rekam jejak pada kegiatan tersebut. Kegiatan rutin Festival *Warak Ngéndhog* kemudian berganti menjadi kegiatan Lomba Tari *Warak* pada tahun 2014. Ketentuan lomba pada tahun 2014-2015 yakni peserta diperbolehkan menampilkan tari *warak* sesuai dengan kreativitas dan interpretasi peserta, ataupun menampilkan tari *Warak Dhugdher*. Selanjutnya tahun 2016 nama kegiatan berganti menjadi "Lomba Tari *Warak* dalam rangka *Dugdèr*". Ketentuan lomba pada tahun 2016, peserta diwajibkan menampilkan tari *Warak Dhugdher*, dan tidak diperbolehkan menampilkan tari *Warak* yang lain. Pada tahun 2017 nama kegiatan berganti menjadi "Lomba Tari *Warak*". Ketentuan perlombaan yakni kembali pada ketentuan tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2018 nama kegiatan kembali seperti pada tahun 2016 yaitu "Lomba Tari *Warak* dalam rangka *Dugdèr*" tetapi peraturan perlombaan mengacu

pada peraturan tahun 2014, 2015, dan 2017. Tahun 2019, kegiatan tersebut berganti nama lagi menjadi “Festival Tari *Warak Ngêndhok*” dan ketentuannya masih sama dengan tahun 2018.

Ketentuan lomba diantaranya; berdurasi 5-10 menit; jumlah penari minimal 8 dan maksimal 10 orang; menampilkan tari *Warak* yang dikembangkan dan digarap sesuai kreativitas peserta; serta menampilkan bentuk *warak* yang sesuai dengan identitas kota Semarang. Pada ketentuan yang terakhir yaitu bentuk *warak* yang sesuai dengan identitas kota, tidak disebutkan detailnya dan hanya disebutkan pernyataan tersebut.



**Gambar 1.** Festival Tari Warak Ngêndhok 2019  
(Foto: Kaeksi, 30 April 2019)

Menurut pengamatan penulis, sejak tahun 2014 hingga 2019, bentuk *warak* pada festival tidak ada yang pernah memunculkan êndhog lagi, karena meniru bentuk *warak* pada tari *Warak Dhugdhèr*. Pembaruan terjadi pada penambahan properti yakni memunculkan *warak* mainan berukuran kecil yang dapat dibawa oleh satu tangan. Selain itu, tampilan tari pada festival juga terdapat penari putri yang membawa manggar. Proses inovasi yang dilakukan oleh peserta festival dilakukan dengan cara menciptakan koreografi, musik iringan, dan properti tari pada bentuk pertunjukannya berpijak dari bentuk tari *Warak Dhugdhèr* sesuai kreativitas pencipta tari. Pada kegiatan festival, para peserta rata-rata menggunakan kostum yang hampir sama. Beberapa kostum yang digunakan oleh setiap peserta menggunakan kebaya warna-warna cerah dan menarik mata, seperti warna merah, oranye, hijau, kuning, ungu, dan lain sebagainya.

Penampilan tari oleh masing-masing kecamatan menampilkan bentuk *warak* yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *warak* tersebut di antaranya; menyerupai barongsai dengan bulu tubuh horizontal; tubuh dililit menggunakan kain bukan kertas; kepala *warak* memiliki tanduk seperti rusa; leher *warak* yang panjang. Seperti terlihat pada gambar 2, leher *warak* yang

diusung oleh penari putra lebih panjang dari *warak-warak* yang biasa ditampilkan. Bulu tubuh *warak* tersebut juga memiliki pola horizontal. Perbedaan-perbedaan yang ada menunjukkan bentuk variasi pada *warak* dan bukan penyeragaman, tetapi pada praktiknya menghilangkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam *warak ngêndhog*.



**Gambar 2.** Juara I Festival Tari Warak Ngêndhok 2019  
(Foto: Kaeksi, 30 April 2019)

Perkembangan dapat dilihat dari bentuk-bentuk tari pada festival yang bersumber dari *warak ngêndhog*. Karya-karya tari pada festival tercipta melalui bentuk adaptasi dari tari *Warak Dhugdhèr*, seperti yang disampaikan oleh Sanders (Sanders, 2017) bahwa intertekstualitas merujuk pada sesuatu yang jauh lebih tekstual dibandingkan dengan gagasan yang digerakkan oleh ujaran tentang bagaimana teks mencakup dan menanggapi teks-teks lain, baik selama proses penciptaan dan komposisi, maupun dalam hal pembacaan individu. Karya-karya tari seperti pada Festival Tari *Warak* terbentuk dari proses adaptasi dengan menciptakan bentuk kesenian baru sesuai resepsi, kreasi, dan interpretasi seniman pencipta. Karya-karya tari pada festival diciptakan untuk menanggapi bentuk teks tari *Warak Dhugdhèr* yang sudah ada sebelumnya. Pada proses penciptaannya, pasti terdapat pengulangan melalui variasi, entah itu terletak pada gerak, pola lantai, tata rias busana, serta properti.

### **Tari Manggar Warak**

Pada tahun 2015, Yoyok menciptakan tari yang terinspirasi dari filosofi warak dan manggar dengan bentuk garapan yang berbeda dengan tari *Warak Dhugdhèr*. Terdapat persamaan antara tari *Warak Dhugdhèr* dengan tari Manggar Warak. Persamaan kedua tarian tersebut yaitu pada pelaku yang terdiri dari penari putra dan putri, tata busana penari putra, properti warak besar dan kembang manggar. Lalu, perbedaannya terletak pada susunan

koreografi, musik iringan, tata busana penari putri, dan properti warak kecil. Tata rias dan busana penari putri pada tari Manggar Warak bawahannya memakai rok dan tidak menggunakan sampur seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini. Apabila pada tari *Warak Dhugdhèr*, penari putri memakai jarik dan sampur tetapi pada tari Manggar Warak diganti dengan memakai rok. Penari pada tari Manggar Warak tidak menggunakan sampur karena koreografinya menggerakkan warak kecil.



**Gambar 3.** Tari Manggar Warak pada Parade Seni Budaya Jawa Tengah 2016  
(Sumber: Dokumentasi Citra, Agustus 2016)

Koreografi tari Manggar Warak menggunakan gerak-gerak yang variatif, atraktif dan bertempo cepat. Salah satu contohnya yaitu pada gerak penari putri yang membawa warak kecil membentuk pola rantai melingkar mengelilingi warak besar yang dibawa oleh penari putra. Pada pola rantai seperti itu, gerak yang dilakukan penari yaitu duduk dengan kepala menunduk ke bawah, menyerupai gerakan sujud. Iringan musik tari Manggar Warak juga berbeda dengan iringan musik tari *Warak Dhugdhèr*. Pada iringan musiknya, juga terdapat bagian yang melafalkan bacaan basmallah, takbir, dan menyebut nama Allah di dalamnya untuk memunculkan suasana yang sakral. Penambahan unsur lantunan basmallah dan takbir tersebut terkait dengan filosofi *warak ngéndhog* yang menunjukkan dimensi religius terkait hubungan manusia dengan Tuhan (Senoprabowo et al., 2021).

Tari Manggar Warak sebagai salah satu tarian yang berpijak pada bentuk tari *Warak Dhugdhèr* mengalami perkembangan pada setiap pementasannya. Pada awalnya dipentaskan berpasangan, kemudian berkelompok, lalu massal. Perkembangan lain terletak pada kemunculan properti warak kecil menyerupai warak yang dijual pada pasar *dhugdhèran*. Yoyok sebagai pencipta melakukan inovasi kembali dengan menciptakan bentuk tari kreasi baru tanpa menghilangkan warak dan kembang manggar. Penciptaan tari Manggar Warak pada awalnya ditarikan berpasangan, hal tersebut dapat mengakomodir kebutuhan komersial yang tidak

membutuhkan banyak orang pada penampilannya dan bersifat sebagai tari hiburan. Tari ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat karena pada transmisinya hanya diajarkan di Sanggar Greget.

### **Tari Ronggeng Warak**

Tari Ronggeng Warak dihadirkan pertama kali tahun 2015 pada kegiatan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) di kota Semarang. Kegiatan FLSSN sendiri merupakan ajang perlombaan seni yang mewajibkan setiap sekolah mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pada bidang seni tari, peserta FLSSN diwajibkan menampilkan garapan tari yang baru dan belum pernah ada sebelumnya untuk dilombakan di sana. Tari Ronggeng Warak hadir menjadi Juara I FLSSN Cabang Tari Tingkat SMP se-kota Semarang tahun 2015 perwakilan dari SMP Negeri 2 Semarang.

Tari Ronggeng Warak ditampilkan oleh lima penari putri dengan menggunakan properti topeng menyerupai kepala warak yang ditarikan dengan mengigit topeng tersebut. Tari tersebut menceritakan ungkapan kegembiraan para remaja dalam menyambut bulan Ramadan. Koreografer tari Ronggeng Warak adalah Wijanarko, seorang koreografer lulusan ISI Surakarta, yang juga merupakan pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sragen. Komposer iringan tari adalah Gitung Sugiyanto, salah satu staf pengajar di Universitas Negeri Semarang. Gerak pada tari ini banyak menggunakan gerak dengan tenaga yang kuat dan memiliki aksan gerak seperti kambeng, tranjal, gebrog, dan ceklek (Widyati et al., 2024). Pada iringan tari yang berdurasi 7 menit tersebut, terdapat bagian penari menyanyikan sebuah tembang. Tata busananya terinspirasi dari perpaduan budaya Tionghoa, Jawa, dan Arab, tercermin pada dominasi warna merah emas yang merupakan simbol dari budaya Tionghoa. Kace yang digunakan penari sebagai simbol etnis Arab, dan penggunaan jarik diadaptasi dari etnis Jawa.

Seiring waktu, tari Ronggeng Warak dikenal oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Tari ini diajarkan di Sanggar Sekar Kemuning (Puspita et al., 2023) dan beberapa SMP dan SMA. Pada tahun 2016, tari tersebut pernah ditampilkan oleh delegasi SMA N 5 Semarang dalam Lomba Porsimaptar di Akademi Kepolisian Semarang dan meraih Juara I. Tari Ronggeng Warak juga ditampilkan oleh kecamatan Tembalang pada Lomba Tari Warak pada tahun 2017 dengan meraih juara III. Selain itu, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pernah memesan tari tersebut untuk ditampilkan pada kegiatan tertentu, seperti "Semarang Folklore Festival" 2018 di Desa Wisata Kandri, Semarang seperti terlihat pada gambar 4 di bawah ini. Selain itu, tari ini juga ditampilkan pada kegiatan lain, seperti Rakernas Apeksi XIV, Indonesia City Expo, dan Olimpiade Pariwisata. Perkembangan tari ini tidak hanya memakai properti

topeng warak pada penampilannya, tetapi juga menarik kembang manggar di bagian awal dan akhir pertunjukan.



**Gambar 4.** Ronggeng Warak di acara “Semarang Folklore Festival”  
(Sumber: <https://www.antarafoto.com/foto-terbaik/v1544936123/semarang-folklore-festival>)

Penciptaan tari Ronggeng Warak tidak terlepas dari kemampuan seniman pencipta yaitu koreografer dan komposer. Koreografer memiliki peran penting dalam menciptakan kreativitas dan inovasi gerak dalam bentuk pertunjukan tari Ronggeng Warak. Latar belakang Wijanarko selaku koreografer yang merupakan lulusan ISI Surakarta mampu menciptakan bentuk tari yang berbeda dari tari warak yang ada sebelumnya serta memiliki ciri khas tersendiri apabila dilihat pada pola dan motif geraknya. Bekal yang didapat dari ISI Surakarta, membuat Wijanarko memiliki pengalaman mempelajari tari gaya Surakarta, sehingga pijakan gerak pada tari Ronggeng Warak menggunakan gerak tari gaya Surakarta. Gitung Sugiyanto sebagai komposer menyusun musik iringan tari ini dengan memunculkan tabuhan rebana. Tari Ronggeng Warak ini menjadi menarik karena tetap menonjolkan salah satu aspek topeng warak sebagai sebuah daya pikat. Penggunaan elemen tertentu namun tetap menghadirkan identitas visual yang kuat dari warak.

### **Tari Semarak Warak**

Tari Semarak Warak diciptakan pada tahun 2018 oleh Bintang Hanggoro Putra dan ditampilkan pertama kali pada kegiatan Pembukaan Dies Natalis UNNES disajikan secara massal oleh 100 penari. Tari ini bersumber dari budaya khas kota Semarang, yaitu tradisi dhugdheran yang dilaksanakan menjelang puasa Ramadan. Tari Semarak Warak dipersembahkan sebagai simbol kesatuan dan persatuan untuk mewujudkan kota Semarang yang hebat. Perkembangan dunia industri secara tidak langsung memengaruhi seniman untuk berfikir hal baru, baik secara

konvensional maupun modern (Zarkasi & Tri Suwasono, 2022). Koreografer pada tari ini merupakan seniman sekaligus akademisi yang juga menciptakan tari Denok, salah satu tarian pioneer di kota Semarang tahun 1991. Komposer pada tari ini yaitu Gitung Sugiyanto, seorang seniman dan staf pengajar di Universitas Negeri Semarang.

Gerakan pada tari Semarak Warak masih berpijak pada tari gaya Semarangan, yaitu terdapat gerak ngeyek dan geol. Iringan pada tari berdurasi 7 menit menggunakan gamelan Jawa dan ditambah beberapa instrumen seperti rebana, terompet, dan alat perkusi seperti drum. Tata rias pada tari ini menggunakan rias korektif, sedangkan untuk kostum masih berpijak pada tari gaya Semarangan dengan nuansa warna biru. Pada tari Semarak Warak yang menarik adalah pada properti yang digunakan, berupa wujud warak yang diusung oleh 4 penari putra, dan penari putra membawa kipas panjang. Meskipun berpijak pada bentuk-bentuk khas Semarangan, tari ini telah mengalami modifikasi dan inovasi pada proses penciptaannya. Hal ini dilakukan untuk menambah khasanah budaya repertoar tari Semarangan.



**Gambar 5.** Tari Semarak Warak  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=G4iNGDkgidY>)

### **Analisis Perkembangan Tari Warak di Kota Semarang**

Proses perkembangan yang berlangsung dari *Warak Dhugdhèr* menjadi bentuk tari Warak yang baru, terjadi melalui proses dialog. Proses dialogis tersebut yaitu pencipta tari Manggar Warak, tari Ronggeng Warak, tari Semarak Warak, dan tari Warak pada Festival melakukan adaptasi dari *warak ngêndhog* dan tari *Warak Dhugdhèr*. Fenomena tersebut dapat dibaca melalui kerangka intertekstualitas (Sanders, 2017) bahwa teks tari baru mengacu pada memodifikasi, atau mendistorsi teks pendahulu. Teks baru yakni bentuk-bentuk tari Warak yang baru, sedangkan teks pendahulu dapat berupa bentuk *warak ngêndhog* dan *Warak Dhugdhèr* yang diinterpretasi. Setelah tercipta bentuk-bentuk tari Warak yang baru, berlangsung proses perkembangan yang terjadi di dalamnya yakni tari tersebut dikenal luas oleh seluruh lapisan

masyarakat dan pemerintah. Proses yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tari *Warak Dhugdhèr* yaitu dengan mempelajarinya kemudian dikreasikan, disesuaikan, dikemas, dan diwujudkan menjadi sebuah bentuk karya tari Warak yang baru.

Perkembangan yang terjadi berawal saat pemerintah yang menjadikan *warak ngéndhog* sebagai ikon kesenian dan akulturasi budaya kota Semarang. Pemerintah selain menyelenggarakan *dhugdhèran* dan Festival Tari Warak juga mendirikan patung warak tanpa êndhog bertempat pada salah satu jalan protokol di kota Semarang. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah merupakan tindakan preservasi untuk melestarikan dan menjaga warak sebagai salah satu ikon budaya, agar tidak kalah dengan wilayah lain. Fenomena tersebut mendasari pengaruh politik praktis yang mempengaruhi perubahan *warak ngéndhog* dan bentuk perkembangan tari Warak. Wujud nyata peran pemerintah terhadap keberlangsungan dan perkembangan tari Warak tampak pada saat pengiriman kontingen kesenian kota Semarang pada kegiatan di luar daerah Semarang. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memilih serta menunjuk kelompok mana yang akan tampil untuk menampilkan salah satu tarian, baik tari *Warak Dhugdhèr*, maupun tarian khas Semarang yang lain.

Adaptasi yang terjadi dari tari *Warak Dhugdhèr* kemudian tercipta bentuk karya-karya tari Warak yang baru terdapat unsur familiaritas di dalamnya. Familiaritas di sini dimaksudkan bahwa dalam sebuah karya tari yang baru, terdapat persamaan dan perbedaan antara teks satu dengan teks yang lain. Familiaritas yang terlihat pada bentuk karya-karya tari warak tersebut yaitu tetap memunculkan dan mempertahankan beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut diambil dari budaya yang melingkupi *warak ngéndhog* seperti budaya Tionghoa, Arab, dan Jawa. Secara tidak langsung, seniman pencipta bentuk-bentuk tari Warak yang baru juga menceritakan akulturasi budaya tersebut baik dalam gerak, iringan, tata busana dan rias, properti, dan elemen pendukung lainnya. Pada proses pengambilan unsur familiaritas tersebut menghilangkan salah satu unsur terpenting dari Warak, yaitu bagian êndhog-nya. Karya-karya tari tersebut, baik *Warak Dhugdhèr* maupun tari-tari Warak baru yang tercipta, tidak mengindahkan makna filosofi dari warak seperti ngêden, ngêndhit, dan juga ngéndhog.

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk tari yang terinspirasi dari *warak ngéndhog*, memberikan pandangan bahwa suatu kesenian dapat tumbuh dan berkembang dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendorong tersebut meliputi; inovasi seniman pencipta mengadaptasi *warak ngéndhog* sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan; kebijakan pemerintah melalui Festival Tari Warak dan promosi budaya; dan partisipasi masyarakat (seniman, sanggar) dalam memproduksi bentuk karya tari yang baru. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu sama lain dan terbungkus dalam konteks ruang, waktu, masyarakat, dan budaya yang melingkupinya. Perkembangan tidak dapat terjadi tanpa adanya faktor-faktor

di atas. Warak pada kasus kajian ini merupakan bentuk pelestarian tradisi yang hidup dalam bentuk teksnya tetapi mengalami perubahan. Pada perubahan yang dihasilkan terdapat beberapa pergeseran; seperti pergeseran bentuk, makna, dan nilai yang ada pada *warak ngêndhog*, tetapi di luar hal tersebut, *warak ngêndhog* dapat dilihat sebagai bentuk tari Warak yang semakin menarik, bermacam jenisnya, dan diakui serta divalidasi sebagai kesenian khas kota Semarang.

## SIMPULAN

Dinamika kehadiran tari Warak di Kota Semarang menunjukkan perkembangan bentuk penyajian yang signifikan sejak kemunculan Tari *Warak Dhugdhèr* pada tahun 2006 sebagai tari pioneer dengan menggunakan properti *warak ngêndhog*. Perkembangan tersebut merupakan pluralitas dan diversitas bentuk yang tersebar di wilayah kota Semarang. Faktor yang mendorong perkembangan tersebut yaitu kreativitas seniman pencipta tari dalam mengolah dan menghadirkan bentuk warak, dukungan kebijakan pemerintah yang memosisikan sebagai identitas kultural, serta partisipasi komunitas seni dan masyarakat. Melalui kegiatan yang diinisiasi oleh pemerintah seperti Festival Tari Warak, dapat menghasilkan bentuk-bentuk inovasi tari Warak dari proses adaptasi. Beberapa tarian selain yang yang kemudian hadir yaitu Tari Manggar Warak, Tari Ronggeng Warak, dan Tari Semarak Warak. Meskipun demikian, pluralisasi bentuk tersebut memunculkan tantangan dalam menjaga keutuhan nilai filosofis pada *warak ngêndhog*.

Lika-liku perjalanan *warak ngêndhog* maupun tari Warak dari waktu ke waktu menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Perubahan serta perkembangan *warak ngêndhog* terjadi melalui batasan ruang, waktu, masyarakat, serta budaya yang melingkupi di mana *warak ngêndhog* lahir, tumbuh, dan berkembang. Tidak hanya untuk memahami alasan yang membuat *warak ngêndhog* dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kota Semarang, akan tetapi, bagaimana bentuk transformasi dan perubahan sosial budaya yang terjadi, dapat memengaruhi pola perkembangan tari Warak sebagai sebuah seni pertunjukan..

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2008). Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari). In R. M. Pramutomo (Ed.), *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematisasi, dan Aplikasi Keilmuannya)*. ISI Press.
- Boyle, M. S. (2015). *Against Renovation! Performance and Brechtian Innovation Performing Dialectics*, 30 January 2015 Michael Shane Boyle Queen Mary, University of London. January.
- Cahyono, C. (2018). Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang. *Jurnal Theologia*, 29(2), 339–362. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>
- Frankelius, P. (2011). Innovation processes: Experience drawn from the creation of Dalhalla. *Art Entrepreneurship*, 6(2), 98–141. <https://doi.org/10.4337/9781849808507.00013>
- Hadi, Y. S. (2005a). *Sosiologi tari: sebuah pengenalan awal*. Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2005b). *Sosiologi Tari*. Penerbit Pustaka.
- Kaeksi, M. H., Fitriyani, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1–10.
- Muhammad, D. (2014). *Meluruskan Bentuk Warak Ngedok*.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, 75.
- Puspita, S. K., Wadiyo, & Wibawanto, W. (2023). Kajian Interdisiplin: Telaah Seni Rupa dan Tari Melalui Teori Akulturasi dan Teori Motivasi pada Tari Ronggeng Warak Karya Tari Sekar Kemuning. *Jurnal of Islamic Art and Architecture*, 1(2), 69–73.
- Rahmawati, A., & Afrizal, A. (2023). Eksistensi dan Karakteristik Batik Motif Warak Ngendog di Kampung Batik Semarang dalam Era Modern. *Texture:Art and Culture Journal*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.33153/texture.v6i1.5466>
- Sanders, J. (2017). Sanders, Julie. *Adaptation and Appropriation*. In *Forum for Modern Language Studies* (Vol. 53, Issue 1). <https://doi.org/10.1093/fmls/cqw047>
- Senoprabowo, A., Khamadi, K., & Septian, Y. A. (2021). Komik Digital Warak Ngendog Untuk Memperkenalkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Anak Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual*, 1(2020), 1–13. <https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.76>
- Supendi, E., Sri Kuncoro, J., & Suroto, S. (2023). Kolaborasi Karya Tari Suara Hati. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.5059>
- Supramono. (2007). *Makna Warak Ngendhog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, A. K., & Samsuri, S. (2023). Estetika Garap Tubuh dan Properti dalam Karya Tari Gandhewa Raga. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 205–211. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4675>
- Widyati, A., Malarsih, M., & Hartono, H. (2024). Catharsis : Journal of Arts Education Contribution of the Ronggeng Warak Dance in Improving the Creative Economy Industry at Sanggar Sekar Kemuning , Pedurungan District , Semarang City. 13(1), 34–41.
- Zarkasi, M. S., & Tri Suwasono, B. (2022). Teknik Pounding Pada Ecoprint Sebagai Sumber Ispirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Abstraksi Wayang. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4327>